

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan populasi penduduk yang tinggi dan perkembangan penduduknya sangat cepat pertumbuhan penduduk yang mencapai 1,3 % bahkan lebih. Sehingga membuat tingkat kesejahteraan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang dewasa ini sangat memprihatinkan. Sudah sejak lama kemiskinan menjadi masalah bagi bangsa indonesia, jelas bahwasannya masalah kemiskinan yang membelenggu sebagian besar masyarakat indonesia dari tahun ke tahun tetap menjadi pekerjaan rumah baik bagi pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Hal itu dapat dibuktikan dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Presentase penduduk miskin pada bulan Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86%), dengan presentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 7,79% atau sebanyak 10,34 juta orang dan presentase penduduk miskin di daerah pedesaan sebesar 14,11 persen atau sebanyak 17, 67 juta orang. (www.bps.go.id, di akses pada tanggal 19 November 2016)

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan tetapi indonesia masih saja termasuk negara penduduk miskin dengan jumlah yang cukup banyak. Kemiskinan di indonesia bukan lagi karena faktor struktur dan budaya masyarakat, tetapi lebih kepada akses dan faktor permodalan (faktor produksi), yang membuat masyarakat di indonesia tidak dapat hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Gambaran ini mengisyaratkan bahwa masyarakat perlu

mendapatkan akses dan permodalan yang memadai demi tercapainya perataan, kemandirian, kemakmuran dan keadilan di seluruh Indonesia.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang dirasa efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan itu sendiri menekankan agar masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. (Risyanti dan Roesmidi, 2006: 3) Pada dasarnya kegiatan tersebut diajukan untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu, agar dapat memandirikan mereka, dan guna membuat mereka dapat menolong dirinya sendiri.

Peningkatan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan merupakan prasyarat utama untuk memperbaiki derajat kesejahteraan rakyat. Untuk itu, Presiden mengeluarkan Inpres No. 3 Tahun 2010 sebagai langkah tepat untuk mencapai tujuan utama pembangunan *Millennium Development Goals* (MDGs) di Indonesia. Agar upaya itu berhasil dengan baik perlu diikuti pengembangan gerakan pemberdayaan keluarga yang dilaksanakan secara intensif. Pembangunan ekonomi yang akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi perlu melibatkan partisipasi masyarakat agar pembangunan yang dilakukan seimbang dan mencapai sasaran. Pembangunan ekonomi harus diimbangi dengan peningkatan partisipasi sosial. Sosial advokasi juga perlu dilakukan agar komitmen pembangunan lebih kuat.

Salah satu upaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat saat ini adalah dengan Posdaya (pos pemberdayaan keluarga) sebagai gagasan baru dalam memberikan pemberdayaan bagi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) merupakan suatu forum silaturahmi, advokasi, komunikasi,

informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi kekeluargaan secara terpadu. Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Posdaya merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri) bekerjasama dengan berbagai pihak seperti kalangan perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Posdaya dikembangkan oleh Prof. Haryono Suryono bersama dengan Yayasan Damandiri mulai tahun 2006 sesuai kebutuhan masyarakat. Konsep Posdaya dikembangkan untuk memberdayakan delapan fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya merupakan bentuk organisasi sebagai upaya pemberdayaan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Konsep Posdaya menerapkan proses pemberdayaan dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Konsep Posdaya mendapat sambutan baik dan diterima di berbagai tingkatan maupun daerah sebagai suatu gagasan yang tepat sesuai kondisi serta kebutuhan masyarakat (Anwas, 2013: 165).

Program yang berkembang di bidang pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Pemberdayaan yang dilakukan secara terpadu menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Program tersebut diperlukan dalam pembangunan perdesaan sehingga menjadikan masyarakat mandiri untuk kesejahteraan yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa Posdaya merupakan wahana pemberdayaan 8 fungsi keluarga secara terpadu, utamanya fungsi agama atau ketuhanan Yang Maha Esa, fungsi budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi

reproduksi dan kesehatan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi atau wirausaha dan fungsi lingkungan. (Suyono, 2011: 5)

Posdaya atau Pos Pemberdayaan Keluarga merupakan program lanjutan dari sekian banyak program penguatan SDM. Posdaya itu sendiri merupakan sebuah gerakan dengan ciri khas “*bottom up program*”, yang mengusung kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal sebagai sumber segala solusi. Posdaya dikembangkan sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang hanya bisa diharapkan melalui penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Kini Posdaya terus menjangkau berbagai pelosok desa di Tanah air. Banyak bupati atau walikota kini ramai-ramai mendorong anggota masyarakatnya untuk mendirikan dan mengembangkan Posdaya.

Salah satunya di Bekasi, Sampai saat ini terhitung ada 392 Posdaya dari 56 Kelurahan yang ada di Bekasi. Salah satu Posdaya yang menjadi percontohan di Bekasi adalah Posdaya Mandiri, Sejak didirikan 28 Oktober 2008, Posdaya Mandiri diorganisir oleh kepengurusan PKK RW 07 yang terdiri 13 RT, 638 Kepala Keluarga dan 2500 warga. Namun kepengurusan Posdaya Mandiri mulai berkembang pada 2009, sejak mendapat bantuan dari Yayasan Damandiri. Posdaya Mandiri memiliki empat bidang kegiatan, yaitu ekonomi, pendidikan, lingkungan dan kesehatan. Di bidang ekonomi, Posdaya Mandiri menggerakkan usaha simpan pinjam, terutama untuk modal usaha. Usaha simpan pinjam ini diawali dengan menyewakan Gerobak Sampah Pelangi, demi menjaga lingkungan tetap bersih dan menambah kas, serta adanya Home industri yang bergerak dalam produksi makanan, barang-barang dan obat-obatan. Di bidang pendidikan, Posdaya Mandiri memiliki 1 PAUD. Ada pula BKR yang meliputi

pembinaan dan pengajian akhlak remaja dan BKL yaitu pembinaan keluarga lansia. Di bidang lingkungan memiliki 13 Toga dan 6 kebun gizi. Sedangkan di bidang kesehatan, Posdaya Mandiri memiliki 2 Posyandu yang diberi nama Posyandu Mawar Sari 7A dan Posyandu Mawar Sari 7B. (Wawancara dengan Rika Susanti sebagai ketua Posdaya Mandiri, 18 januari 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian salah satu program pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya yang dilaksanakan oleh Posdaya Mandiri. Penulis yakin adanya relevansi antara bahan penelitian dengan konsentrasi studi penulis selama ini. Alasan konseptual inilah yang kemudian penulis ingin teliti pada sebuah skripsi yang berjudul, *Pos Pemberdayaan keluarga (Posdaya) sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat* (Studi deskriptif di Posdaya Mandiri, Perumahan Pondok Timur Indah, RW. 07 Kel. Mustikasari, Kec. Mustikajaya, Kota. Bekasi, Jawa Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan Posdaya Mandiri terhadap masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II ?
2. Bagaimana implementasi program-program pemberdayaan yang dilakukan Posdaya Mandiri terhadap masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program Posdaya Mandiri yang menjadi model pemberdayaan pada masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II ?

C. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pemberdayaan yang dilakukan Posdaya Mandiri terhadap pemberdayaan masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II.
2. Untuk mengetahui implementasi program-program pemberdayaan yang dilakukan Posdaya Mandiri terhadap masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program Posdaya Mandiri yang menjadi model pemberdayaan pada masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa usaha pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui lingkungan masyarakat sekitar lembaga, sehingga dapat dijadikan pedoman replikasi tempat lain. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui program pos pemberdayaan keluarga (Posdaya). Sehingga masyarakat dapat meningkatkan partisipasinya demi terwujudnya kebermanfaatan bersama.
2. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengurus Posdaya mandiri agar lebih optimal dalam dan lebih baik dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memberikan masukan dalam

melakukan strategi Posdaya dalam memberdayakan masyarakat dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengurus Posdaya Mandiri ini dalam mengambil kegiatan yang akan dilakukan agar sesuai dengan Sumber Daya Manusia yang ada pada daerah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian skripsi ini, perlu dilakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya atau jurnal-jurnal hasil dari penelitian dan seminar. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Asripah (2012), dalam jurnal ilmiah ini menjelaskan tentang “Peranan Posdaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Masyarakat Kecamatan Tembalang”, di mana keberadaan Posdaya di sana sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi, berkarya, berwirausaha dibidang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan di keluarga dan mendidik anak-anak usia dini. Peranan posdaya yang sudah terbentuk dalam wilayah Kecamatan Tembalang ternyata sangat mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan data yang terdapat di kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang. Banyaknya lembaga-lambaga yang pengelola atau pengurusnya adalah masyarakat langsung. Misalnya BMM (Badan Musyawarah Masyarakat) lembaga ini bentukan dari masyarakat langsung yang peduli sama lingkungannya. Lembaga inilah yang menangani kesejahteraan anak dari usia 0 - 18 tahun. Dalam lembaga ini berbagai macam kegiatan yang selama ini berjalan dengan baik misalnya band untuk anak muda, pos PAUD yang memang semua RW di kelurahan Tandang sudah ada. Sedangkan Posdaya dalam bidang ekonomi atau usaha bersama juga sudah berjalan di Kecamatan Tembalang hal ini

dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok usaha bersama misalnya KUBE, KUM, TPD, BMM, dan masih banyak yang tersebar di wilayah Kecamatan Tembalang.

2. Kristinah (2010), dalam skripsi ini menganalisis tentang “Implementasi Pemberdayaan Keluarga Melalui Pendidikan PAUD Pada Posdaya Di Dusun Saman Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon”. Dari hasil penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa Proses Implementasi pemberdayaan keluarga melalui pendidikan PAUD pada Posdaya dilakukan rekrutmen peserta didik, rekrutment pendidik, interaksi antara pendidik dan peserta didik yang cukup baik, adanya komunikasi dalam pembelajaran, pendidik sebagai motivator dan teman dalam bermain, materi yang diberikan mencakup semua aspek perkembangan anak, strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi yang berpusat pada pendidik, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan praktek. serta manfaat pemberdayaan keluarga dengan PAUD melalui Posdaya yaitu warga masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak usia dini, orang tua bisa melihat bakat anak sejak usia dini, anak dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, melatih mental, dan perkembangan kecerdasan anak.
3. Sofyan (2015), Dalam Skripsi ini meneliti tentang “Peran Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Edelwys Dalam Menangani Ketahanan Pangan Di Dusun Serut Palbapang Bantul D.I.Y”. Dari hasil penelitian teradap peran Posdaya Edelwys dalam menangani ketahanan pangan di Dusun Serut adalah bahwa ada beberapa peran yang dilaakukan oleh pengurus Posdaya Edelwys yaitu fasilitator, mediator. faktor pendukung dan penghambat ketahanan pangan yang diperoleh Posdaya Edelwys dalam menangani ketahanan pangan di Dusun Serut yang utama diantaranya adalah banyaknya dukungan dan rendahnya partisipasi remaja dalam program ketahanan pangan, rendahnya sumber daya manusia (SDM).

F. Kerangka pemikiran

Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu konsep utama dalam ilmu kesejahteraan sosial pada era 1990-an hingga saat ini, konsep pemberdayaan masyarakat ini mendapatkan penekanan yang lebih khusus, terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat. Sebagai suatu konsep, pemberdayaan masyarakat mempunyai berbagai definisi. Salah satunya adalah Payne (1997: 226), yang mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna :

“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.”

(Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya).

Selain itu, Edi Suharto melihat bahwa pemberdayaan dibagi dalam dua pengertian yaitu sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan masyarakat lemah. Pemberdayaan sebagai tujuan adalah menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya dan mandiri (Suharto, 2009: 59-60).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, upaya pemberdayaan masyarakat dapat berbeda kelompok sasaran dan tujuan pemberdayaan Sesuai dengan bidang pembangunan yang di garap. Jadi, pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*On-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. (Adi, 2013: 205-207)

Sedangkan berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian (Winarni, 1998: 75).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Disamping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Winarni, 1998: 76).

Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi non-pemerintah. Kemandirian masyarakat itu sendiri merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdapat kemampuan

kognitif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Ambar Teguh S, (2004:83) mengemukakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jauh lagi. Di lihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi :

1. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Kemudian, siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun. Disamping itu, NGO merupakan agen yang mendapat posisi penting, karena dipandang lebih bersifat entrepreneur, berpengalaman dan inovatif dibanding pemerintah. Pemaknaan

pemberdayaan selanjutnya sering dengan konsep good governance. Konsep ini menengahkan tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah Pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras (Ambar Teguh S, 2004:90).

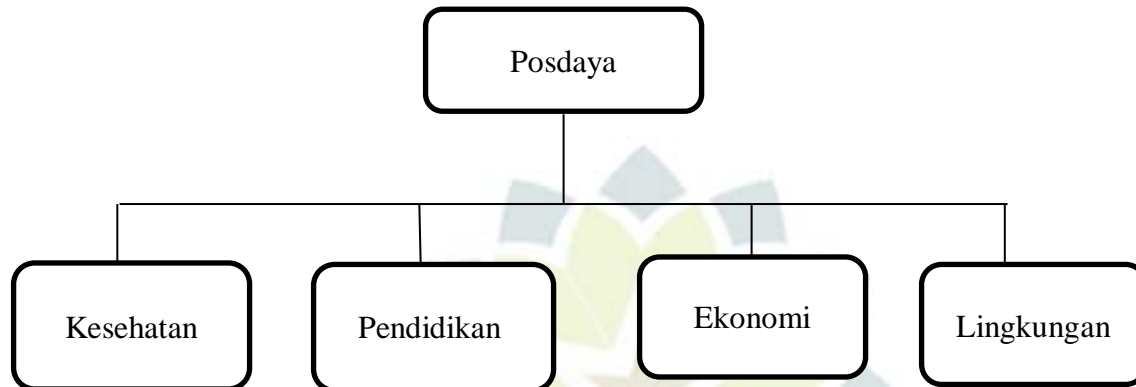
Selain itu, melibatkan partisipasi masyarakat perlu dilakukan agar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan seimbang dan mencapai sasaran. karena sesuai dengan teori partisipasi yaitu suatu pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan, maka partisipasi masyarakat tersebut akan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan tersebut (Mikkelsen, 1999: 64).

Pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya dijadikan sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya.

Program melalui kegiatan advokasi harus bisa meyakinkan para pejabat formal dan fungsional serta para pemimpin non formal untuk membantu mengisi dan meningkatkan dinamika pembangunan melalui kerjasama dengan seluruh unsur yang tergabung dalam Posdaya. Dengan dukungan dan partisipasi para pemimpin tersebut proses pemberdayaan pembangunan ditawarkan melalui Posdaya berupa program-program yang mendukung penyegaran hidup gotong royong, mampu memberikan

tambahan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta mendorong dalam pemantapan fungsi keluarga dalam bidang-bidang seperti dalam skema berikut ini.

Gambar 1



Penguatan fungsi utama dalam bidang-bidang tersebut diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri, dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Lebih dari itu keluarga sejahtera yang bermutu dan mandiri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga yang intinya adalah meliputi aspek kesehatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi keluarga yang mencukupi dan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan fungsinya, Posdaya merancang kegiatan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan anggotanya sehingga pelaksanaan kegiatan itu bisa dilakukan oleh, dari dan untuk keluarga dan masyarakat setempat. Atau dengan pengertian lain, kegiatan tersebut dilaksanakan atas kemampuan dan swadaya masyarakat sebagai upaya memberdayakan keluarga sejahtera dan membangun kesejahteraan rakyat secara luas.

Keberadaan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di Kota Bekasi yang sudah berjumlah 382 buah merupakan gerakan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan keluarga

prasejahtera dan KS-1 menjadi keluarga yang produktif dan mandiri semakin membuktikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan diawali dari pendataan dan pemetaan keluarga dilanjutkan dengan “lelang kepedulian” merupakan proses pembudayaan keluarga miskin untuk merubah pola berpikir, kebiasaan, dan tindakan *massive* dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Keluarga prasejahtera tersebut kemudian diberikan motivasi/semangat dan diajak bekerja keras, agar mampu menjalani kehidupan yang makin berdaya atau mandiri.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pemerintah daerah yakni pelayanan (*servising*), pembangunan (*development*), pengaturan (*regulating*), dan pemberdayaan (*empowerment*), maka Pemerintah Kota Bekasi bertekad untuk membentuk dan mengembangkan Posdaya dengan melakukan sinergi bersama pihak-pihak lain yang berperan sebagai fasilitator, mediator, pembangkit gagasan, dan pemberi semangat. Pihak-pihak lain tersebut seperti Yayasan Damandiri, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS), Badan Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Provinsi Jawa Barat, Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kota Bekasi, Perguruan Tinggi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat, Badan Keswadayaan Masyarakat, Karang Taruna Dewan Kesejahteraan Masjid, Majelis Taklim, UKM & Koperasi, Pengusaha dan lembaga-lembaga lainnya yang ada di masyarakat. Posdaya yang dikembangkan di Kota Bekasi ini berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia karena setiap Posdaya harus dapat memberdayakan minimal sebanyak 100 (seratus) keluarga miskin dan mulai mendapat perhatian dari masyarakat di Kota Bekasi dengan target penumbuhkembangan Posdaya di Kota Bekasi secara bertahap.

Seperti halnya yang dilakukan Posdaya Mandiri yang terus ikut berpartisipasi dalam memotivasi kaum ibu-ibu untuk memiliki usaha rumahan, Program Posdaya Mandiri mencari ibu-ibu yang berprestasi. Sejak didirikan 28 Oktober 2008, Posdaya Mandiri diorganisir oleh

kepengurusan PKK RW 07 yang terdiri 13 RT, 638 Kepala Keluarga dan 2500 warga. Namun kepengurusan Posdaya Mandiri mulai berkembang pada 2009, sejak mendapat bantuan dari Yayasan Damandiri Jakarta. Awalnya ibu-ibu di wilayah RW 07 Kelurahan Mustikasari bergerak dari lingkungan. Dengan adanya kerja bakti di lingkungan, maka terjalinlah silaturahmi. Dari sinilah kemudian di bentuk tiga bidang, yaitu ekonomi & keuangan, pendidikan dan kesehatan. Secara perlahan, mereka bergerak menciptakan lingkungan bersih dan hijau. Dari hasil kebun tersebut sedikit demi sedikit mereka memperoleh pendapatan yang dikumpulkan untuk keluarga-keluarga pra sejahtera. Semua itu dirasakan oleh masyarakat, lalu bersama-sama bergerak memajukan pendidikan dan kesehatan. Dan hingga saat ini program-program pemberdayaan yang dilakukan Posdaya Mandiri mulai terus berkembang dalam bidang Pendidikan, Ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Dengan demikian, Posdaya dibangun sebagai forum untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan terpadu yang dinamis, yaitu pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan dengan saling terkait. Tujuannya adalah agar pimpinan keluarga mengetahui peran dan fungsinya yang lengkap sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Akhirnya setiap kepala keluarga dan anggotanya bisa saling mengingatkan untuk melakukan pemberdayaan seluruh anggota keluarga secara mandiri. Dengan demikian program posdaya dapat dikatakan sebagai salah satu model pemberdayaan masyarakat seperti pada skema berikut.

Gambar 2

Skema Kerangka Berfikir Tentang Pos Pemberdayaan Keluarga

Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Posdaya :

1. Konsep Pemberdayaan
2. Implementasi program

Pemberdayaan :

1. Pendidikan
2. Ekonomi
3. Kesehatan
4. Lingkungan

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut menjelaskan bahwa, sebuah model pemberdayaan masyarakat melalui Program Posdaya yang dijalankan Posdaya Mandiri dilihat dari bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan posdaya mandiri tersebut sehingga dapat membantu masyarakat dalam pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, serta bagaimana implementasi program-program pemberdayaannya demi terwujudnya hasil yang optimal.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posdaya Mandiri, Perumahan Pondok Timur Indah II Rw. 07, Kel. Mustikasari kec. Mustikajaya Kota Bekasi. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Di lokasi ini sebagai salah satu percontohan yang menjalankan program Posdaya dengan baik di Kota Bekasi.
- b. Lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkap data-data yang akan diteliti sebagai pusat dari teknik pelaksanaan program Posdaya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Menurut Jalaludin (1985: 34-35) metode deskriptif merupakan pengumpulan dari keseluruhan populasinya menggunakan teknik sampling, sedangkan pengumpulan data yang pokok menggunakan angket, dan untuk menggambarkan deskripsi dan identifikasi secara sistematis fakta atau populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat yang sedang diteliti, dalam pengumpulan informasi ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (wawancara).

Metode penelitian dekripsi dimaksudkan bagi sebuah penelitian bagi sebuah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesa dan tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Oleh karena itu, Penulis akan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai model dan program pemberdayaan masyarakat yang mewujudkan masyarakat yang berdaya. Penekanan utama dari penelitian ini adalah model pemberdayaan Pos Pemberdayaan Keluarga yang dilaksanakan di Posdaya Mandiri.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif (Hasan Bisri, 2001: 63) merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang

dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Lebih jelasnya lagi data akan dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung kepada pelaksana program Posdaya, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan beberapa buku-buku pendukung penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari observasi, pengamatan dan wawancara kepada pihak yang bersentuhan langsung dengan program Pos pemberdayaan Keluarga di Posdaya Mandiri, seperti kepada pihak pengurus atau pimpinan Posdaya Mandiri, Bekasi. Serta kepada pemanfaat program dan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan sebagai penguat data primer, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, arsip, literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian program posdaya tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang dianggap relevan untuk terlaksananya penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013:84). Sedangkan Cresswell (2014:267) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses penelitian yang secara langsung peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan, merekam dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pernyataan yang ingin diketahui peneliti) di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat dalam berbagai peran, mulai dari non-partisipan hingga partisipan utuh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam makna dalam suatu topik. Jenis wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructure interview*) yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiono, 2012 : 233). Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut :

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa ada yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Sugiono, 2012: 219)

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dengan membaca buku-buku, jurnal ilmiah dan majalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, skripsi maupun tesis sebagai acuan penelitian terdahulu, dan dengan cara *browsing* di internet untuk mencari artikel-artikel serta jurnal-jurnal atau data-data yang dapat membantu hasil dari penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara menggabungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk mengefesienkan waktu, biaya, proses pencarian data dan lain sebagainya dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni tentang pelaksanaan program Posdaya pada masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II.

b. Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Posdaya yaitu membahas studi tentang bagaimana model program Posdaya tersebut dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Perumahan Pondok Timur Indah II.

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang Program Posdaya dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini dimaksudkan agar adanya keselarasan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada.

d. Menarik kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana pemahaman model pemberdayaan dan pelaksanaan program posdaya dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang ada di Perumahan Pondok Timur Indah II.

